

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG ISLAM, JAMAAH, DAN MUHAMMADIYAH

A . ISLAM JAMAAH

1. Pengertian Islam Jamaah

Islam Jamaah (Darul Hadits) dalam tulisan ini bukan madrasah Darul Hadits di Bandar Lor Kediri pimpinan almarhum KH. Alwi, bukan pula pondok Darul Hadits di Malang, yang di asuh oleh Dr. Abdullah Bil fakih, dan sama sekali bukan Darul Hadits di Mekkah, melainkan Darul Hadits yang didirikan oleh mendiang H. Nur Hasan Al Ubaidah di Burengan pada tahun 1953 sebagai cabang pondok di desanya sendiri desa Bangi (1941). Pondok Burengan ini semula tidak dikenal namanya. Nama pondok Darul Hadits itu baru muncul setelah meninggalnya KH. Alwi pimpinan madrasah Darul Hadits. (Anshari Thayib , M. Nadim Zuhdi, 1979 Hal . 25).

1. Islam menurut aslinya

Kata Islam ditinjau dari segi bahasa, mempunyai beberapa arti :

- a. Menyerah diri, yaitu menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Maka seorang muslim ialah orang yang menyerahkan dirinya kepada tuhan, tunduk kepada perintah perintah dan larangan-larangannya, atau kepada ketentuan apapun yang telah ditetapkan

olehnya.

b. Damai, yaitu damai dengan sesama manusia, jadi Islam adalah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi ummat manusia.

c. Selamat, yaitu selamat dunia akherat siapapun akan selamat sejahtera dunia akherat, apabila menganut Islam mentaati ajaran-ajarannya. (Drs. Humaidi Tatapanegara, 1981 : 29).

Islam adalah merupakan sebuah kata dalam bahasa arab yang juga berarti pasrah, menyerah dan patuh, sebagai suatu agama, Islam berarti pemasrahan diri dan kepatuhan sepenuhnya kepada Allah, itulah sebabnya dinamakan Islam. (Khurshid Ahmad, 1983 : 13) .

Arti lain dari kata Islam adalah damai dan ini berarti kita hanya bisa memperoleh kedamaian lahir dan batin dengan jalan pasrah dan patuh kepada segala perintah Allah. Dalam hidup yang penuh dengan kepatuhan akan bisa membawa dalam kedamaian hati serta ketentraman sejati bagi masyarakat. Sebagaimana dalam firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ . أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ . (الرعد : ٢٨)

" (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati yang menjadi tentram. (Depag, RI, 1985/1986 : 373).

الذين آمنوا وعملوا الصالحات طوبى لهم وحسن مآب .
(الرعد : ٢٩)

" Orang-Orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka kebahagiaan dan tentram kembali yang baik. (Depag, RI, 1985/1986 : 373).

Menurut istilah : Islam adalah suatu agama yang ajarannya di wahyukan oleh Allah yang disampaikan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Syekh Muhammad Abduh mendefinisikan Islam sebagai berikut : Islam adalah yang di bawa Nabi Muhammad saw dan dipelihara serta difahami dengan rapi dan teliti sekali oleh sahabat beliau dan orang-orang yang hidup pada zaman sahabat itu. (Syekh Muhammad Abduh, 1979 : 193).

Demikian pula yang diungkapkan oleh Nasaruddin Razak sebagai berikut : Islam ialah agama Allah yang di wahyukan kepada Rasulnya guna diajarkan kepada manusia dibawa secara estafet atau dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari suatu angkatan ke angkatan selanjutnya, ia merupakan rohmad, hidayah dan petunjuk bagi manusia. (Drs. Nasaruddin Razak, 1971 : 59).

Disamping merupakan rohmad dan petunjuk bagi manusia, Islam juga menjadi pedoman hidup manusia sebagaimana yang ditegaskan oleh Khurshid Ahmad sebagai

33

berikut : Islam adalah agama kebenaran yang merupakan perwujudan aturan hidup yang diwahyukan oleh Allah SWT pencipta dan penguasa alam semesta, sekaligus menjadi pedoman Ummat manusia. (Khurshid Ahmad, 1983 : 12).

Dari beberapa definisi tentang Islam yang dikemukakan dari beberapa pendapat tersebut, adalah saling melengkapi antara satu dengan yang lain, sehingga dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa, Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulnya baik yang pertama maupun yang terakhir, yang berisi peraturan - peraturan dan petunjuk-petunjuk serta bagi ummat manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

2. Jamaah menurut aslinya

Kata Jamaah banyak pengertian yang telah diberikan oleh orang. Tetapi penulis yakin bahwa diantara bermacam-macam pengertian itu ada satu pengertian tentang Jamaah yang asli (autentik) ialah pengertian yang berlandaskan dalil-dalil yang haq dari Alqur'an dan Hadits atau dengan kata lain perkataan pengertian Jamaah yang berlaku dan berjalan pada zaman nabi Muhammad dan para sahabat beliau (Drs. Nurhasyim , 1971 ; 11).

Dengan demikian arti dari pada Islam Jameah yang didirikan oleh H. Nur Hasan Al Ubaidah menurut KH. Ahmad Subroto yaitu bentuk asli agama Islam di dalam

Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an adalah kitab Allah sedangkan Al Hadits adalah kitab Rasul. Menetapi Al-Qur'an dan Al Hadits jamaah adalah hak setiap warga negara yang memeluk agama Islam. Menetapi Islam harus dengan berjamaah, berjamaah harus dengan amir. Beramir harus dengan baiat, berbaiat harus dengan ketaatan. . Sedang H. Nur Hasan Al Ubaidah tidak mengangkat dirinya menjadi Amir, tetapi di angkat oleh jamaah di baiat sejak tahun 1941. Keamiran H. Nur Hasan Al Ubaidah hanyalah terbatas dalam bidang agama, bukan dalam bidang politik karena Islam Jamaah bukanlah persoalan politik dan persoalan Al Qur'an dan Al Hadits adalah bukan persoalan politik melainkan persoalan agama (Wawancara, 15 Nopember 1995).

Sedangkan menurut penulis Islam Jamaah ialah Suatu lembaga keagamaan yang didirikan oleh H. Nur Hasan Al Ubaidah yang bergerak dalam bidang da'wah yang dilakukan oleh sekelompok ummat Islam yang berdasarkan diri pada Al Qur'an dan Hadits tanpa mempelajari ilmu syariat lainnya. Sedangkan ajarannya tidak berbeda dengan yang dianut oleh kelompok keagamaan Islam lainnya di Indonesia. Akan tetapi dalam hal ini ajarannya berbeda dengan dengan kelompok keagamaan adalah yang menyangkut masalah soal keamiran ummat (pemimpin) dan baiat yaitu sebagai tanda kesetiaan

35

seorang imam dan sekaligus sebagai tanda kepasrahan terhadap apa yang di atur oleh Imam.

2. Sejarah Berdirinya Islam Jamaah

Untuk mengungkap tentang sejarah berdirinya organisasi Islam Jamaah, maka selang pandang penulis membuka tentang lembaran perjalanan pembaharuan Islam.

Pendiri Islam Jamaah adalah H. Nurhasan Al Ubaidah atau nama lengkapnya H. Nurhasan Al Ubaidah bin Abdul Aziz bin H. Muhammad Thohir bin H. Muhammad Irsyad. H. Nurhasan dilahirkan di desa Bangi, Purwasari, Kediri pada tahun 1908 Masehi. Beliau hidup dalam suasana lingkungan Islam. Ayahnya sebagai kepala rumah tangga sekaligus juga sebagai salah satu tokoh masyarakat yang terkenal pada masanya.

H. Nurhasan Al Ubaidah belajar dari tingkat dasar di desa kelahirannya. Disini beliau rajin mengaji dan diasuh serta diajar agama Islam oleh ayahnya sendiri. Kemudian beliau memperdalam agama Islam dari satu pondok ke pondok yang lain. Sehingga ada beberapa pondok yang beliau kunjungi, seperti : pondok pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren Sewelo Nganjuk, pondok pesantren Sampang Madura (berguru pada Kyai Al Ubaidah) dari Batuampar, pondok pesantren Dresmo Surabaya (pondok kusus yang

mendalami ilmu bela diri/pencak silat), pondok pesantren Tebuireng Jombang. (Wawancara, 15 Nopember 1995).

Belum puas dengan ilmu yang diperoleh, H. Nurhasan Al Ubaidah kemudian pergi ke Makkah pada tahun 1929. Selain itu wukuf dan melaksanakan ibadah haji, beliau juga belajar agama. Dan seperti biasa kebanyakan masyarakat Indonesia setelah pulang dari tanah suci , nama kecilnya (Muhammad Medigol) itu diganti menjadi H. Nurhasan. Jadi akhirnya beliau bernama H. Nurhasan Al Ubaidah. Adapun nama lubis itu konon Panggilan murid-muridnya, singkatan dari " luar biasa" Maksudnya adalah bahwa Allah telah memberi petunjuk (kepandaian) kepada H. Nurhasan al Ubaidah untuk memimpin agama yang benar yang tidak diberikan kepada orang lain. (Anshari Thayib, M. Nadim Zuhdi, 1979 : 10).

Pada tahun 1933 beliau menunaikan ibadah haji yang kedua ketanah suci, berangkat dari Sampang Madura, menuju Jeddah dan langsung ketempat kakaknya yaitu. H. Mahfudz di Rukbat Naksyabandiah di Mekkah . Tepat pada usia 30 tahun, H. Nurhasan Al Ubaidah mulai berada di Mekkah sampai 10 tahun lamanya. Dua perguruan yang di tinggali H. Nurhasan Al Ubaidah selama belajar di Mekkah adalah Rukbat Naksyabandiah

37

dan sebuah perguruan di desa Syamiyah. Dari sini beliau belajar di Masjidil Haram Makkah, khusus hadits- hadits riwayat Bukhori dan Muslim kepada Syeikh Abu Umar Hamdan dari Maroko (Magribi).(Anshari Thayib, M. Nadim Zuhdi, 1979 : 10).

H. Nurhasan Al Ubaidah belajar di madrasah yang bernama " Darul Hadits " adalah tempat di mana H. Nurhasan Al ubaidah mendalami Al Qur'an dan Al Hadits, yaitu tentang cara-cara membaca Al Qur'an dan tentang cara menafsirannya. Adapun guru beliau di madrasah Darul Hadits adalah Syeikh Abu Samah dari Kairo (Mesir). Di samping itu beliau juga mengaji Hadits Imam Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Dawud Tirmidzi, dan kitab hadits lainnya.(Wawancara , 15 Nopember 1995).

Sepulang dari Makkah H. Nurhasan kawin dengan seorang gadis dari desa Mojoduwur, Mojowarno Jombang yang bernama Al Suntikah. , emudian dengan perkawinan ini beliau di karunia lima anak putra dan satu anak putri, yaitu :

1. Abdul Dhahir atau H. Suwaih
2. Abdul Aziz atau H. Sulton
3. Abdul Salam atau H. Salam Absya
4. Sumaidah atau H. Nur Laila.
5. Muhammad Dawud atau H. Abu Syamah

6. Abdullah Sakar atau H. Achmad Tizi. (Anshari
Thayib, M. Nadim Zuhdi , 1979 : 38).

Selain Kawin dengan Al Suntikah, H. Nurhasan Al-
Ubaidah juga kawin dengan :

1. Sukarni dari Solo
2. Fatimah dari Solo
3. Iffah dari "ojokerto. (Wawancara, 15 . Nopember
1995).

Madrasah Darul Hadits tempat dimana beliau cukup
lama belajar agama nampaknya yang paling banyak
mempengaruhi pikiran-pikirannya. Di pesantren tersebut
konon mulai tertanam fanatisme yang mendalam ter hadap
ajaran-ajaran " kebenaran " yang sesuai dengan Al-
Qur'an dan Hadits nabi Muhammad. Hingga pada saatnya
H. Nurhasan Al Ubaidah kembali ketanah air, hanya
ajaran dari kedua sumber itulah (hampir tidak ada
yang lain) yang di jadikan pegangan dalam rangka
mengamalkan ajaran agamanya dan menyebarluaskan penge-
tahuannya (Abdul Aziz, Imam Tholkhah, Soetarman,
1994 : 23).

Pada tahun 1941, H. Nurhasan Al ubaidah mulai
mensiarkan faham tersebut kepada lingkungan keluarga
nya serta ummat Islam di desanya. Sampai kemudian
pada akhir tahun 1941 beliau dibaiat oleh pengikut -
pengikutnya sebagai Imam Jamaah. Yaitu menetapi

Al Qur'an dan Al Hadits secara berjamaah karena Allah.

Adapun pengikut-pengikut beliau yang membaiat adalah :

1. Almarhum Bapak Abdul Rasyid dari dukuh Bangi
2. Almarhum Bapak Sabar dari dukuh Bangi.
3. H. Achamd dari Burengan Kediri
4. H. Sanusi dari dukuh Bangi
5. H. Nurhasan Asnawi dari Desa Balungjeruk
6. H. Abdul Salam dari dukuh Bangi. (Anshori Thayib, M. Nadim Zuhdi, 1979 : 23).

Peristiwa baiat oleh para pengikutnya, sangat mendorong dirinya untuk lebih giat menyiarkan pahamnya, yaitu menetapi Al Qur'an dan Hadits secara berjamaah dimana saja berada. Pada permulaan tahun 1953 mulailah beliau merintis berdirinya lembaga pendidikan tradisiaonal yakni di desa Bangi kecamatan Purwosari Kediri. Yang pada waktu itu masih bersifat pengajian keluarga. Pada tahun itu pula H. Nurhasan Al Ubaidah melibatkan diri pada pada organisasi politik Islam yakni PSII. Tidak ada informasi lebih jauh mengenai keterlibatannya tersebut, kecuali beliau dikenal sebagai anggota biasa dan suka membantu serta bekerja sama dengan H. Alwi selaku ketua cabang PSII Kediri pada waktu itu. Namun selepas tahun 1955 sampai tahun 1970, beliau lebih dikenal sebagai Kyai di-pesantrennya dan di desanya. Dan tidak lagi menunjuk

kan keterlibatan dalam kegiatan politik. Baru pada tahun 1971, saat menjelang pemilihan umum, entah karena dorongan apa, beliau menjadi anggota Golkar, bahkan menjadi kampanyewan untuk kemenangan golongan tersebut. (Abdul Aziz, Imam Tholkah, Soetarman, 1994 : 24).

Tokoh H. Nurhasan Al Ubaidah dimata masyarakat desa Bangi atau burengan, ternyata tidak hanya dikenal sebagai seorang Kyai atau Ustat, melainkan juga dikenal sebagai orang kaya. Dalam kedudukanya sebagai Direksi PT Nurhasan Al Ubaidah yang bergerak di bidang perdagangan dan pertanian, beliau berhasil mengumpulkan kekayaan dalam jumlah yang melebihi kemampuan orang atau masyarakat di sekitarnya. Sering pergi ke Mekkah untuk beberapa lama, bukanlah semata-mata untuk urusan Bisnis . Di sana H. Nurhasan Al ubaidah memiliki tiga tempat rumah atau usaha yaitu di Ma'la Mina dan Makkah. (Abdul Aziz, Imam Tholkah, Soetarman, 1994 : 24-25).

H. Nurhasan Al Ubaidah juga diperkuat dengan keahlian mengendarai sepeda motor dan seni bela diri . H. Nurhasan bersama kelompok jamaahnya yang terdiri dari anak-anak muda, sering mengadakan pertunjukan yang seolah-olah tidak masuk akal. Misalnya mengendarai mobil sambil berdiri di atas stir, atau sambil tiduran, bahkan

sambil memainkan beberapa ekor ular yang besar, tidur di atas pecahan kaca dan sebagainya. Kemampuan itu disatu pihak mengundang simpati anak-anak muda untuk bergabung dengan jamaahnya. Dilain pihak, mengundang penilaian masyarakat, bahwa "Haji Nurhasan Al Ubaidah mempunyai ilmu sihir, ilmu ghoib" dan sejenisnya. (Abdul Aziz, Imam Tholkah, Soetarman, 1994 : 25-26).

Sifat lain pada diri H. Nurhasan Al Ubaidah yang adalah keteguhan dalam berpendirian. Dia tidak mau dibawahhi oleh orang lain dan pendiriannya tidak mau terpengaruhi, meskipun tidak mendapatkan simpati orang sekitarnya. Sifat yang nampak kurang menunjukkan rasa toleransi kepada sesama kelompok Islam lainnya itu, tidak jarang menyebabkan terjadinya ketegangan dikalangan masyarakat. Terutama dalam hal mengkafirkan orang diluar kelompoknya.

H. Nurhasan Al Ubaidah pernah menggemparkan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, terutama dalam Islam (yang beragama Islam) seluruhnya dengan Da'wah, pendidikan, perjuangan dan kekuatan yang besar yang dimilikinya. Baik kawan maupun lawan, mengakui kehebatan dan kelebihan dalam menyusun strategi perjuangan da'wah dalam mensiarkan dan menyebarkan ajarannya. Di samping fikrahnya yang luar biasa, cerdas dan cemerlang, beliau

juga mempunyai semangat juang yang tak kunjung padam. Lidahnya tajam dan bersih, sehingga orang mudah menangkap apa yang di kemukakannya. Da'wahnya mampu menembus lubuk hati yang paling dalam bagi orang yang mukhlis. Dan pendidikan yang sukses yang dapat menghantarkan anak didiknya kejenjang lebih tinggi dalam hal ilmu, fikrah dan keteguhan dalam perjuangan pada jalan Allah.

Dengan kelebihan yang dimilikinya itu, H. Nurhasan Al Ubaidah, dalam hal ini (berda'wah) telah berhasil menumbuhkan dalam jiwa dan hati para pengikutnya akan suatu keimanan baru, sehingga mereka mampu menumbuhkan rasa rendah diri dalam hatinya. Dan beliau mampu menghasilkan pahlawan-pahlawan dai yang tangguh, tekun, ulet, tabah dan berpontesi dalam berbagai hal, terutama dalam bidang da'wah itu memiliki kemampuan melawan segala upaya kuffur untuk melarutkan dan melumatkan keimanan, kemandulan jiwa dan semangat serta mampu menangkai kecenderungan hawa nafsu dan keangkaramurkaan.

Hanya dalam waktu yang relatif muda, beliau (H. Nurhasan Al Ubaidah) berhasil menghimpun ummat dari berbagai kalangan masyarakat untuk menjadi pengikutnya yang setia.

Apa yang beliau capai bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi usaha yang gigih, tanpa lelah dan jera

oleh tiupan cobaan, dibarengi dengan ketulusan hati dan akidah yang tangguh tak tergoyangkan .

Ajaran sang Imam H. Nurhasan Al Ubaidah melekat dalam jiwa dan hati para murid/ pengikutnya. Fondasi yang di bangun H.Nurhasan Al Ubaidah memiliki kekuatan dan ketangguhan yang tak lupuk oleh hujan dan tak le-
. kang oleh panas.

3. Ajaran Islam Jamaah

Ajaran Islam Jamaah yaitu Al Qur'an dan Hadits ialah menetapi Al Qur'an dan Hadits secara 'berjamaah, atau dengan lain perkataan : menetapi jamaah yang berpedoman Al Qur'an dan Hadits karena Allah.

Jadi jamaah Al Qur'an dan Hadits dengan bapak H. Nurhasan Al Ubaidah sebagai Amir/Imamnya yang pertama dengan tegas dan jelas mengajak siapa saja yang sedia untuk memasuki surga Allah dan menghindari neraka Allah dengan jalan menetapi Al Qur'an dan Hadits secara berjamaah karena Allah dan menetapi budi luhur karena Allah. Jamaah Al Qur'an dan Hadits dengan bapak H. Nurhasan Al Ubaidah sebagai Imam yakni bahwa barang siapa yang mau menetapi, memerlukan dan mem persungguh Al Qur'an dan Hadits secara berjamaah karena Allah dan budi luhur karena Allah, berdasarkan dalil-dalil yang hak dari Al Qur'an dan Hadits sewaktu - waktu meninggal dunia wajib masuk surga Allah dan

selamat dari siksa neraka Allah. Sesuai dengan firman Allah :

ومن يطع الله ورسوله يدخله جنات . (النساء : ١٣) .

" Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasulnya niscaya Allah memasukan dirinya kedalam Surga ". (Depag, RI 1985/1986 : 118).

Sabda nabi Muhammad saw dalam hadits riwayat Imam Tirmidi :

من اراد بحبوة الجنة مليلزم الجماعة .

" Barang siapa yang menghendaki masuk ketengah-tengah Surga maka wajibla ia menetapi berjamaah " (Shahih Tirmidzi, Juz 3 : 315)

Sebaliknya barang siapa yang tidak menetapi Al-Qur'an dan Hadits secara berjamaah sampai akher hayat nya, maka berdasarkan dalil-dalil haq dari Al Qur'an dan Hadits, sewaktu-waktu meninggal dunia pasti ia masuk kedalam neraka diakher kelak. Hal Ini s sesuai dengan firman Allah :

ومن يعص الله ورسوله ويتعد حدوده يدخله نارا . (النساء : ١٤) .

" Barang siapa yang menentang Allah dan Rasulnya serta melanggar peraturan-peraturannya maka Allah memasukan kedalam neraka (Depag, RI, 1985/1986 : 118).

Sabda Nabi Muhammad dalam hadits riwayat Imam
Tirmidzi :

وَيَدُلُّهُ عَلَى الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ.

" Tangan Allah beserta jamaah. Barang siapa yang lepas
(tidak berjamaah) maka ia lepas ke neraka. (Shahih
Tirmidzi, Juz 3 : 315).

Menetapi Al Qur'an dan Hadits di dalam jamaah ini
dalam batas-batas tidak menentang negara, tidak
merugikan masyarakat dan golongan dalam batas kemam-
puan para pemeluknya dan dengan tujuan masuk surga
serta selamat dari neraka. (Wawancara , 15 Nopember
1995).

B. MUHAMMADIYAH

1. Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah suatu organisasi soaial
yang bergerak dalam bidang pembaharuan (modernis)
ummat Islam diantara sekian banyak organisasi so-
sial muhammadiyah yang telah mampu mengorganisir
mulai dari struktur organisasi pendidikan sampai
keanggota-anggota sehingga dewasa ini.

Begitu pula Muhammadiyah merupakan organisasi
soaial keagamaan yang terpenting dalam pengaruh
pemikiran terhadap kebangkitan Islam di Indonesia
terutama di dalam kelompok gerakan pembaharuan yang

yang berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya yaitu Al Qur'an dan As Sunnah dan di antara sekian banyak pergerakan salaf, maka Muhammadiyah merupakan kumpulan banyak pengikutnya serta mempunyai organisasi yang teratur dan gigih dalam memperjuangkan pendirinya. (Lothrop Stoddard, 1966 : 307).

Adapun pengertian Muhammadiyah itu dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain :

1. Dari segi bahasa

Muhammadiyah berarti Ummat Muhammad atau pengikut Muhammad yaitu semua orang yang beragama Islam dan menyakini bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Dengan kata lain siapa saja yang mengaku beragama yang dibawa Nabi Muhammad, sesungguhnya dia adalah orang Muhammadiyah, tanpa dibatasi oleh perbedaan golongan dalam masyarakat dan kedudukan kewarganegaraannya. (Mustafa Kamal, 1985; 16).

Jadi arti Muhammadiyah menurut bahasa berarti semua orang yang beragama Islam tanpa kecuali baik itu golongan bawahan ataupun orang atasan di dalam masyarakat dan mereka menyakini dengan sesungguhnya bahwa Nabi terakhir itu

47

adalah Muhammad sebagai hamba dan pesuruh Allah yang terakhir atau siapa yang mengaku bahwa dirinya beragama Islam yang dibawa Nabi Muhammad sesungguhnya dia adalah orang Muhammadiyah.

Dengan demikian berarti secara langsung bahwa semua umat islam itu adalah orang - orang Muhammadiyah baik didasari ataupun tidak didasari.

2. Dari Segi Istilah

Adapun pengertian Muhammadiyah dari segi istilah, menurut Drs. Mustafa Kamal adalah sebagai berikut :

Muhammadiyah adalah gerakan islam yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Nopember 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan Muhammadiyah karena dengan nama itu diharapkan atau bertafaul agar dapat mencontoh segala jejak perjuangan dan pengabdian Nabi Muhammad SAW juga dimaksud agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi orang muslim yang penuh pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan ke Islamannya. (Mustafa Kamal, 1985 : 16-).

Jadi jelaslah sudah bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang mempunyai organisasi yang teratur mempunyai gerakan salaf mengadakan

pembaharuan dalam kehidupan kaum muslimin guna meningkatkan taraf hidupnya.

Dan gerakan itu didirikan oleh pendirinya yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan pada tanggal 8 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta.

Dengan nama organisasi itu pendiri Muhammadiyah adalah K.H.A. Dahlan berharap atau dengan istilah lain yakni bertafaul semoga semua ummat Islam dapat mencontoh atau meniru segala jejak dan gerakan perjuangan dan pengabdian Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya.

Begitu pula dimaksudkan agar semua anggotanya yaitu kaum muslimin benar-benar menjadi seorang muslim yang penuh dengan pengabdian dan penuh tanggaung jawab kepada agamanya dari dari gangguan baik gangguan dari dalam atau gangguan dari luar Islam.

Kemudian mengenai arti Muhammadiyah menurut pendapat Deliar Noer gerakan Muhammadiyah adalah : Salah sebuah organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum perang dunia II dan mungkin juga sampai saat ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh

49

K.H.A. Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen. (Deliar Noer , 1988 : 84).

Sedang menurut Safi'i Ma'arif bahwa gerakan Muhammadiyah adalah gerakan yang lebih hati-hati dan lebih teratur dalam menghadapi gelombang perubahan politik. (Ahmad Safi'i Ma'arif, 1985 : 66).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas KH. Ahmad Subroto telah menyimpulkan bahwa gerakan Muhammadiyah adalah merupakan gerakan yang paling penting. Disamping itu gerakan Muhammadiyah adalah merupakan gerakan pembaruan Islam yang berusaha keras mengembalikan ajaran Islam pada relnya yakni kembali pada Al Qur'an dan Al Hadits dan yang mengikis habis habis bid'ah-bid'ah, khurafat dan tahayyul serta klenik dan membuka terus pintu ijtihad karena pintu ijtihad tidak pernah tutup serta menolak sifat-sifat yang membabi buta dalam kegelapan taqlid. (Wawancara, 17 Nopember 1995).

Sedangkan penulis menyimpulkan bahwa Muham madiyah adalah suatu organisasi yang didirikan

50

oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912
di Yogyakarta yang merupakan organisasi keaga-
maan yang mendasarkan programnya untuk
membersihkan Islam dari pengaruh ajaran Islam
yang salah.

2. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Menurut sejarah bahwa organisasi muhamma-
diah itu muncul sejak akhir abad XIX yang
mempunyai tipe pada masa modern terutama yang
dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani (1838 -
1939) - (1897) dari Mesir Muhammadiyah
yang didirikan pada tanggal 18 November 1912
oleh K.H.A. Dahlan (1869 - 1925), menerima
pengaruh gagasan dan tafsiran Muhammad Abduh
tentang perlunya usaha reformasi dan pembaharuan
pendidikan Islam di seluruh Dunia. (Ahmad
Syafi'i Ma'arif, 1985 : 66).

K.H.A. Dahlan lahir pada tahun 1868 M.
di Kampung Kauman Yogyakarta, nama kecilnya
adalah Muhammad Darwis dan nama ayahnya adalah
Kyai H. Abu Bakar, beliau seorang imam khotib
pada masjid besar kasultanan Yogyakarta dan
ibunya bernama Siti Aminah binti Kyai H. Ibrahim,
sebagai penghulu besar kasultanan Yogyakarta .
(M.Yusron Asrifie, 1983 : 21).

Kemudian setelah Muhammad Darwis menyelesaikan study yakni pendidikan dasar dengan ayah handanya sendiri, lalu ia melanjutkan belajarnya dengan belajar ilmu-ilmu tafsir, hadits dan bahasa Arab, kepada ulama' di Yogyakarta dan sekitarnya kemudian ia pergi ke Mekkah pada tahun 1890 disana ia belajar setahun lamanya, diantara salahseorang gurunya ialah Syaikh Ahmad Khatib dikatakan pula sekitar tahun 1903 pergi lagi ke Makkah dan disanabelajar selama dua tahun. (Deliar Noer, 1988 : 39).

Disebut pula bahwa pada tahun 1888 M. Muhamad Darwis pulang ke Indonesia dengan Haji Ahmad Dahlan. Panggilan seperti ini merupakan suatu kebiasaan bagi orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji mendapatkan panggilan sebagai panggilan haji sebagai panggilan nama yang baru diperoleh dari salah satu sekh disana (H. Shalahuddin Hardy, 1983 : 31). Dan yang penting di Makkah selain menunaikan ibadah haji juga Muhammad Darwis menyisipkan waktu untuk belajar dengan memperdalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain. Namun buku yang sangat digemari ialah karangan-karangan yang mengemukakan

pemikiran pembaharuan dan pendidikan pengajaran Islam, seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah, karangan tokoh - tokoh inilah yang mempunyai pengaruh besar terhadap diri pribadi Muhammad Darwis hal ini terbukti dari perpustakaan yang dimilikinya didalamnya banyak buku-buku yang berisikan dan tulisan nama tokoh-tokoh tersebut. Dan salah seorang gurunya di Makkah adalah Syekh Ahmad Khatib.

Syekh Ahmad Khatib inilah yang membawa pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau setelah bermukimnyaserta meluaskan idenya selama 20 tahun di Makkah pada akhir abad ke XIX. Di antara murid-muridnya yang terkemuka adalah Syekh Abdul Ahmad, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Muhammad Toif mereka inilah yang membawa pembaharuan dan ajaran Taimiyah dan Ibnu Qoyyim di Minangkabau Sumatra.

Syekh Ahmad Khatib sebagai imam yang bermadzhab Syafi'i tetapi ia tidak melarang terhadap murid-muridnya untuk membaca dan mempelajari tulisan Muhammad Abduh, seperti terhadap dalam Al Ur Watul Wustqo dan tafsir Al Manar sikapnya

52

ini dimaksud agar pemikiran yang dikemukakan oleh pembaharu Mesir di tolak. (Deliar Noer, 1988 : 39). Namun harapanpun tidak menjadi kenyataan karena banyak diantara murid-muridnya yang terpengaruh dengan ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh. Dengan demikian jelaslah bahwa perintis-perintis pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam adalah pemuda Islam Indonesia sendiri, setelah mereka mendapatkan pendidikan agama di Mesir dan Makkah.

Salah satu di antara murid Syekh Ahmad Khatib yang telah dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh adalah K.H.A. Dahlan sewaktu beliau di Makkah lewat perantaraan KH. Bakir dapat berkenalan dengan Rasyid Ridha yang pada waktu itu sedang berada di Tanah Suci, keduanya sempat untuk berbincang dan tukar pikiran, sejak itulah K.H.A. Ahmad Dahlan semakin gemar dan tertarik membaca tafsir Muhammad Abduh sehingga cita - cita pembaharuannya meresap di hati sanubarinya. (H. Djarnawi Hadikusuma, t.t: 66).

Sekembalinya pulang dari tanah suci K.H.A Dahlan terketuk hatinya merasa terpanggil melihat keadaan Islam di tanah air lebih-lebih setelah menjadi khotib pengganti ayahnya. Dia tampil sebagai pegawai kesultanan yang bersikap kritis terhadap penyimpangan-penyimpangan atas pengamalan

dan pemahaman ajaran Islam dilingkungan kesultanan Yogyakarta.

Keadaan umat Islam di Jawa pada waktu itu memang sangat memperhatikan, di bidang politik sedang terjajah oleh belanda,, sebagaimana diketahui pemerintah Belanda sangat memeras dan memaksa penduduk asli dengan berbagai cara dengan keuntungan pemerintah Kolonial. Usaha ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga banyak penduduk pribumi terpengaruh oleh kebudayaan barat. Masyarakat Indonesia sebelum lahirnya Muhammadiyah adalah suatu masyarakat yang telah jauh dari agama Islam yang sebenarnya. Masyarakat Indonesia saat itu adalah suatu masyarakat jajahan. Tiga ratus lima puluh tahun lamanya bangsa Indonesia hidup menderita lahir dan batin dalam cengkraman penjajahan Belanda. Sesudah itu ditambah dengan tiga setengah tahun dalam dalam tekanan lahir dan batin penjajahan fasis Jepang. Masa masa itu kehidupan beragama merosot dan rusak. Selain tekanan-tekanan penjajah yang merusak jiwa dan moral bangsa,, di masa itu agama Islam sudah tercampur baur dengan tradisi-tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha.

Sementara itu pendidikan yang ada pada waktu itu hanya pondok pesantren saja yang kurang mampu mengikuti perkembangan zaman dan yang lebih parah lagi dibidang keagamaan,, ummat Islam Jawa yang melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam yang murni maka dari semua itu mendorong kepada K.H.A. Dahlan untuk mengatasi dan memperbaiki keadaan ummat Islam tersebut.

Kemudian K.H.A. Dahlan mulai mengawali langkanya dengan mengubah arah orang-orang sholat yang semula lurus menghadap ke barat menjadi arah kiblat yang benar. Begitu pula ia merubah tepatnya hari raya Idul Fitri yang semula menurut kebiasaan perayaan bersama-sama dengan perayaan gerebeg. Maka K.H.A Dahlan menghadapi kepada sultan untuk mengusulkan hasil ilmu khisabnya dan akhirnya diterima oleh sultan apa yang menjadi gagasan K.H.A. Dahlan. Demikianlah perlunya membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena sejak perayaan Idul Fitri yang sesuai dengan perhitungan ilmu khisab maka maka jelaslah bahwa K.H.A.Dahlan telah mulai menunjukkan kepada masyarakat hal-hal yang

menyimpang dengan ajaran Islam yang murni.

Mengingat karena posisinya yang masih lemah, maka K.H.A. Dahlan memusatkan kegiatannya untuk menambah pendukung dan memperkuat posisinya dimasukkannya organisasi-organisasi yang dulu telah ada yaitu organisasi Jam'iyatul Khoir pada tahun 1905 guna untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan dunia Islam dan mempelajari perorganisasian, sebagaimana diketahui bahwa Jam'iyatul Khoirlah satu satunya organisasi Islam yang mempunyai hubungan akrab dengan negara-negara Islam di Timur Tengah. Disamping Jam'iyatul Khoir itu, K.H.A Dahlan ikut juga menjadi anggota Budi Utomo, pada tahun 1909 M. Bertujuan untuk mencari tempat pengembangan idenya dan berharap untuk mendapatkan kontak yang dijalin dengan para anggota Budi Utomo pada umumnya pegawai sekolah pemerintah akan dapat mengembangkan suatu idenya di sekolahannya masing-masing. Kemudian ternyata gagasan K.H.A Dahlan diterima oleh mereka. Hal ini terbukti dengan adanya saran-saran dari mereka bahwa supaya K.H.A Dahlan selekasnya membentuk organisasi yang sifatnya tetap dan permanen lagi teratur, sebagai pengganti pendidikan ala pesantren.

Dengan adanya dorongan dan beberapa sara-

57

saran kemudian K.H.A Dahlan sekolah yang diberi nama sekolah " Muhammadiyah " pada tahun 1911 sekolah ini dikelola dengan sistem modern, dengan gedung khusus yang menggunakan meja, kursi dan papan tulis, pelajaran yang disampaikan selain ilmu-ilmu agama juga diberikan ilmu umum pula.

Sesudah merasa pendukungnya banyak dan kuat , maka kemudian perlu adanya wadah tersendiri untuk menampung para pengikutnya dan untuk mengajarkan ide-idenya yang semakin berkembang, terutama setelah mendapatkan dorongan dari murid- muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo, agar supaya K.H.A Dahlan mendirikan organisasi yang bersifat tetap dan permanen.

Di Disamping itu pula beliau memang mendalami terhadap salah satu isi Al Qur'an terutama pada surat Ali Imron, ayat 104 yang berbunyi :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون (ال عمران: ١٠٤)

" Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (Depag, RI 1985/ 1986 : 93).

Sasaran ayat ini ditujukan kepada orang-orang mu'min secara keseluruhan mereka terkena beban

8

untuk menegakkan dengan jalan menyelesaikan dari yang dianggap mampu untuk menegakkan kewajiban ini. Demikian ini dapat tercapai setiap individu asal mereka itu ada kegiatan dan bekerja keras serta mengadakan penyelidikan terhadap perjalanan umat menurut kadar kemampuan masing-masing sehingga apabila mereka tahu dari kalangan umat yang salah atau menyeleweng, maka segeralah mereka ditegor dan diingatkan kembali kepada kebenaran.

Dengan mendalamnya ayat-ayat Al Qur'an tersebut di atas yaitu ada golongan umat yang mengajak kepada kebaikan dan berbekal pada pengamalan organisasi serta telah mendapatkan dukungan yang sudah cukup memadai, maka didirikan oleh K.H.A Dahlan bersama kawan-kawan yaitu sebuah organisasi yang diberinama "Muhammadiyah" pada tanggal 18 November 1912 M. Bertepatan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. Di Yogyakarta. Dengan tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya.

3. Ajaran Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai gerakan Islam untuk mengembalikan ajaran Islam pada keasliannya yang bersumber kepada AL-

51

Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Penegasan Muhammadiyah berdasarkan dan berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul dijelaskan dalam "Matan keyakinan dan Cita - cita Muhammadiyah butir yang ke tiga, bahwa Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan :

- a. Al Qur'an sebagai kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Sunnah Rasul sebagai penjelasan dan pelaksanaan ajaran Al Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

Dalam mengamalkan Al Qur'an sebagai pedoman hidup dunia dan akherat, maka Muhammadiyah lebih mementingkan memahami isinya dari pada kulitnya. Dengan memahami isi Al Qur'an maka akan mudah dan lancar mengamalkannya sebagai ibadah kepada Allah. Tidak berarti Muhammadiyah tidak mementingkan membaca Al Qur'an yang baik dan benar makhraj dan tajwidnya. Tetapi dengan cara agar setiap surat dan ayat yang sudah dipelajari segera diamalkan sebagai ibadah dalam perbuatan nyata. Cara inilah yang dikehendaki oleh Muhammadiyah sesuai dengan contoh Nabi Muhammad SAW.

KH. Ahmad Dahlan setiap selesai mengajarkan

mengajarkan ayat-ayat Al Qur'an, pasti beliau menerangkan maksud dan tujuan ayat tersebut dan memberi cara dan jalan keluar mengamalkannya. Contoh ketika beliau mengajarkan surat Al Ma'un kepada murid-muridnya, satu persatu ayat-ayatnya difahami benar-benar, kemudian beliau menanyakan apakah murid-murid telah memahami ayat-ayat tersebut? Murid-murid menjawab : " Apalagi yang belum kiai ? bukankan surat ini, kami pelajari, sudah kami amalkan dengan membacanya berulang-ulang dengan bacaan yang fasih. Dengan tegas Kiai Ahmad Dahlan menjawab. Kalian belum mengamalkannya isi surat ini, kalian baru mengamalkan kulitnya. Sudahkah kalian memelihara anak yatim ? sudahkah kalian memberi makan orang miskin, carilah orang-orang miskin berilah mereka makan. Kalian kerjakan itu, kalian masih tetap diancam oleh surat ini sebagai pendusta-pendusta agama ?

Itulah salah satu cara persyarikatan Muhammadiyah mengajarkan ajaran Islam berdasarkan kitab suci Al Qur'an.

Dengan cara ini jugalah Muhammadiyah mengamalkan sunnah Rasul dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits-Nabi adalah sabda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan perkataan, perbuatan,

ketetapan dan sifat Nabi Muhammad SAW. (Wawancara,
15 November 1995).